

## UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENGAMBIL KEPUTUSAN DENGAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) SISWA KELAS VII-B SMP MUHAMMADIYAH 1 TERNATE

Lily Lailawati Sardju

SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate Jalan. Melati Bastiong, Bastiong Karance 97716 Ternate

e-mail: [smpmuh\\_85@gmail.com](mailto:smpmuh_85@gmail.com)

**ABSTRAK.** Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan CTL adalah pembelajaran yang lebih bermakna yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari pengetahuan yang dapat diterapkan mereka pada kehidupan yang nyata, siswa mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, menumbuhkan jiwa sosial dan tidak dan tidak bersikap individual, materi ditemukan sendiri oleh anak dan bukan dari pemberian guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah penerapan Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII-B pada pada Materi Pencemaran air? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII-B melalui penerapan Model CTL pada konsep pencemaran air. Peningkatan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretes, yaitu Nilai rata-rata posttest pada siklus I yaitu 71,4 dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 63,9% dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan nilai rata-rata posttest pada siklus II yaitu 78,28, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 97,2 %, dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 35 orang. Dengan demikian, nilai rata-rata N-Gain pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari 0,6 menjadi 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata N Gain siklus I dan siklus II. Secara umum terjadi penongkatan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dengan sangat baik.

*Kata Kunci:* *Contextual Teaching and Learning; Pengambilan keputusan; Pencemaran air*

**ABSTRACT.** *The advantage of learning by using CTL is a more meaningful learning that provides opportunities for students to seek knowledge that can be applied to real life, students are able to communicate and work together well, foster social spirit and not and do not behave individually, the material is found by children and not from giving teachers. The formulation of the problem in this research is, how the application of CTL Model (Contextual Teaching And Learning) can improve science learning outcomes of students of SMP Muhammadiyah 1 Ternate class VII -B on Water Pollution Material? The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science students of SMP Muhammadiyah 1 Ternate class VII- B through the implementation of CTL Model on the concept of water pollution. Increasing the value of science learning outcomes obtained at posttest compared with the pretest results, the average value of posttest in the first cycle is 71.4 with the percentage of students who expressed complete of 63.9% and an increase in the number of students who are considered to have been completed as many as 23 person. While the average value of posttest in cycle II is 78.28, with the percentage of students who expressed complete of 97.2%, and the increase in the number of students who are considered to have been completed as many as 35 people. Thus, the average value of N-Gain in cycles I and II has increased from 0.6 to 0.6, it can be concluded that there is an increase in average N Gain cycle I and cycle II. In general, the increase of learning achievement and students' ability to make decisions very well.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning; Decision Making; Water Pollution*

## PENDAHULUAN

Arti pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, inovatif serta berkarakter.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA sangat bergantung kepada kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi dan pengetahuan, serta relevansinya dengan kondisi kekinian yang berhubungan dengan kehidupan sosial siswa atau lingkungan siswa.

Lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup (termasuk manusia dan perilakunya) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya

Kesadaran terhadap pentingnya lingkungan dibutuhkan melalui pembaharuan pembelajaran antara lain pada strategi pembelajaran yang mengacu pada metode-metode siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran yang dilakukan terdapat teknik-teknik memperbaiki konsep diri siswa agar lebih baik dlm belajar dan mampu menghubungkan materi

lingkungan yang diajarkan oleh guru dengan realitas, sehingga siswa lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga mampu memberi peluang terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu memahami secara lebih mendalam, tidak hanya kemampuan menyebutkan atau menghafal materi pelajaran yang diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang telah dilalui.

Pembelajaran IPA pada jenjang SMP sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi. Namun pembelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate pada umumnya masih didominasi

oleh aktifitas guru. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan pembelajaran IPA yang berpedoman pada buku paket saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi yang nyata. Hal ini mengakibatkan siswa tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seharusnya guru memberikan contoh konkrit dalam setiap pembelajaran agar siswa dapat tanggap dan peduli terhadap lingkungannya.

Indikator dasar yang menunjukkan air pada lingkungan telah tercemar adalah perubahan fisik, perubahan kimia dan perubahan biologis. Perubahan fisik meliputi warna, bau, rasa, suhu, endapan, koloid, bahan-bahan terlarut. Perubahan kimia meliputi keasaman, kandungan oksigen, kebutuhan oksigen, kandungan zat-zat kimia berbahaya. Perubahan biologis meliputi adanya mikroorganisme indikator seperti populasi bakteri *Escheria coli*, dan mikroorganisme patogen.

Pembelajaran kontekstual menurut Hasibuan (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap pembentukan karakter siswa dan

motivaasi belajar. Selain itu model CTL dapat: 1) memiliki pengaruh lebih baik dari pembelajaran menggunakan metode konvensional terhadap pembentukan karakter siswa. 2). Pembelajaran menggunakan metode CTL memiliki pengaruh lebih baik dari pembelajaran menggunakan metode konvensional terhadap motivasi belajar.

Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan CTL adalah pembelajaran yang lebih bermakna yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari pengetahuan yang dapat diterapkan mereka pada kehidupan yang nyata, siswa mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, menumbuhkan jiwa sosial dan tidak bersikap individual, materi ditemukan sendiri oleh anak dan bukan dari pemberian guru.

Sedangkan beberapa kelemahan model pembelajaran kontekstual yakni: 1) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM; 2) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya; 3) Bagi siswa yang

tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

4) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini; 5) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya; 6) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata serta 7) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah penerapan

Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII -B pada Materi Pencemaran air ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII- B melalui penerapan Model CTL pada konsep pencemaran air.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus di Kelas VIIB . Laboratorium IPA yang menjadi tempat peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kelas VIIB ini merupakan kelas yang memiliki siswa yang sangat bervariasi terutama terhadap minat belajar IPA. Laboratorium IPA memiliki ventilasi udara yang cukup baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman. Para siswa juga merasa betah di kelas selama kegiatan penelitian ini.

### **2. Subyek penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII<sub>B</sub> dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Jumlah siswa perempuan sebanyak 13 orang dan siswa laki-laki adalah 11 orang.

Pengelompokkan siswa di dalam kelas dilakukan secara heterogen dengan kategori kemampuan siswa yang bervariasi. Ada 2 orang siswa yang memiliki keterbelakangan mental namun mempunyai niat belajar dalam mata pelajaran tertentu tinggi. Disisi lain beberapa siswi dan siswa yang memiliki antusias belajar meningkat.

### 3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII<sub>B</sub> SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate sejak tanggal 12 September sampai 5 Desember 2015. Penelitian dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kondisi dan kualitas pembelajaran sehingga kelas yang dipilih adalah tempat peneliti mengajar.

### 4. Tahapan Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus merupakan suatu alur proses kegiatan yang meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*).

### 5. Jenis data

Data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil observasi pembelajaran, evaluasi siswa, dan hasil belajar.

## 6. Cara Pengumpulan Data

Data hasil belajar diambil melalui evaluasi awal dan evaluasi pembelajaran berupa tes. Data mengenai pelaksanaan pembelajaran saat dilakukan tindakan akan dikumpulkan melalui lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual.

## 7. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Hasil pengamatan observer
- Hasil tes tertulis siswa kelas VII-B semester II
- Hasil praktikum pembelajaran pencemaran air maupun praktek lapangan tentang pencemaran air laut.

## 8. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang dipakai adalah Soal tes berupa soal pilihan ganda, lembar observasi, foto-foto dokumentasi serta catatan lapangan.

## 9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Tes tertulis
- Observasi

## 10. Teknik Validasi data

Uji coba dilakukan setelah perangkat tes disusun, untuk mengetahui validitas,

tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan reliabilitas.

Data yang terkumpul dianalisis secara diskriptis kualitatif yaitu membandingkan hasil belajar sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan, dan kuantitatif untuk data pembelajaran. Dari sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matrik, grafik dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja. Setelah data direduksi, akan dimasukan ke dalam bentuk bagan, matrik dan grafik, maka tindak lanjut peneliti adalah mencari makna data yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 28).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Siklus I**

#### **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan pada siklus pertama guru merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dengan CTL, menentukan pokok bahasan pencemaran air, mengembangkan skenario pembelajaran tentang pencemaran air, menyiapkan instrumen (tes penguasaan

konsep), pembentukan kelompok belajar siswa, dan menyiapkan sumber belajar. Kemudian dilanjutkan pada tahap tindakan. Pada tahap tindakan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan CTL yang tertera pada skenario pembelajaran/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### **Tindakan**

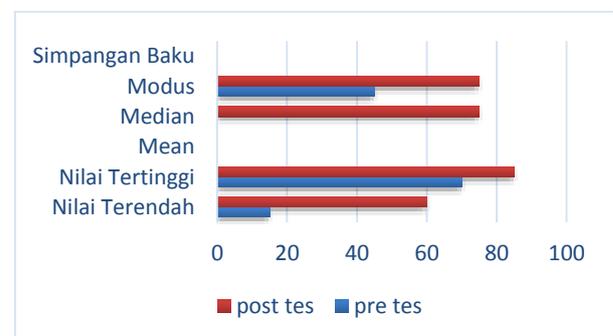
Pada saat tindakan dilaksanakan maka dilakukanlah tahapan observasi. Hasil observasi (pengamatan) pada siklus pertama pertemuan pertama yaitu: Pada awal pembelajaran suasana kelas belum kondusif, suasana kelas masih terlihat belum tertib dikarenakan siswa belum terbiasa dalam mengikuti pembelajaran dengan CTL . Pada pertemuan 1 ini guru memberikan pre tes dan menjelaskan scenario pembelajaran CTL atau pembelajaran berbasis kontekstual. Pada pertemuan kedua guru membagi siswa dalam kelompok belajar dan memulai pembelajaran tentang pengertian pencemaran air. Guru menanyakan kabar siswa, memberikan salam serta yel-yel SMP Muhamadiyah. Guru memulai pembelajaran tepat pukul 7.45 WIT. Beberapa siswa meminta izin untuk membantu peneliti untuk menyiapkan alat dan bahan demonstrasi yang dibawakan guru. Guru menyiapkan 6 ekor ikan pada tiga buah toples. Ada 2 selang yang

disiapkan. Guru meminta 3 orang siswa untuk memasukkan ikan ke dalam air di dalam toples. Kemudian mengamati ikan pada toples 1. Begitu seterusnya guru meminta tiga orang siswa berikutnya untuk mengamati ikan pada toples ke-2. Pada toples kedua guru menyiapkan alat demonstrasi untuk menjawab pertanyaan tiga pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru: pertama, "jika air tercemar, berbahayaakah makhluk hidup lainnya?" . Pertanyaan kedua diberi guru yaitu: "Apa faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran air?" dan pertanyaan terakhir; "Kalau begitu apa itu pencemaran air?" Suasana pembelajaran begitu bersemangat. Namun ada 3 kelompok yang tidak begitu antusias dalam belajar. Hal ini disebabkan mereka tidak dilibatkan guru dalam kegiatan demonstrasi karena keterbatasan media.

Beberapa hasil pengamatan observer menyatakan bahwa pada saat tahap melaksanakan investigasi atau pengamatan kerjasama kelompok belum terjalin dengan baik, sebagian dari siswa masih mengandalkan teman yang pintar. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa belum terlihat berani dalam mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan siswa, karena siswa belum terbiasa dalam mempresentasikan hasil

diskusi bersama. Selain itu ternyata ada 2 orang siswa yang mengalami kondisi lambat belajar dan belum terlalu lancar dalam membaca. Hal inilah yang menyebabkan mereka sulit membaca LKS yang telah disiapkan oleh guru.

Hasil belajar pada siklus I sebelum dilakukan pembelajaran mendapatkan nilai terendah 15 dan nilai tertinggi hanya mencapai 70, nilai tengah (median) adalah 42,5, nilai yang paling banyak diperoleh siswa (modus) adalah 45, nilai rata-rata skor pretest 40,1 dengan simpangan baku sebesar 13,1. Setelah mengalami pembelajaran dengan CTL, hasil belajar meningkat, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi mencapai 85, nilai tengah (median) adalah 75, nilai yang paling banyak diperoleh siswa (modus) adalah 75, nilai rata-rata skor pretest 71,4 dengan simpangan baku sebesar 7,6. Namun pada hasil tes akhir (posttest) siklus I hanya 21 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase keberhasilan 58,3 %.



**Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1**

Hasil pekerjaan siswa dan post tes pada siklus I memperoleh nilai rata-rata hanya mencapai 42,56. Setelah diberikan refleksi dan perbaikan rencana tindakan pada proses pembelajaran dengan konsep pencemaran air tanah, pencemaran air laut dan air kemasan plastik. Pada siklus I ini pemahaman konsep siswa yang diukur adalah mencakup pengertian pencemaran air dan faktor penyebab pencemaran air. Hasil yang diperoleh peningkatan nilai rata-rata siswa pada *posttest* siklus I sebesar 74,66.

Pada siklus I rata-rata keseluruhan hasil perhitungan N-gain dengan jumlah responden sebanyak 36 siswa adalah 0,5.

Berdasarkan data pada siklus I diperoleh kategori N-gain atau peningkatan pemahaman dengan kategori sedang sebanyak 35 orang dan kategori tinggi 1 orang.



**Gambar 2. Siswa Mengamati dan Mencari Tahu Penyebab Pencemaran Air**



**Gambar 3. Posttest pada Siklus I**

Pada siklus I ini para peserta didik masih belum terkondisikan dengan baik. Sebagian besar siswa masih terbiasa belajar dengan menyalin catatan dari informasi yang diberikan guru.

Guru meminta siswa untuk menuliskan faktor-faktor penyebab air tercemar berdasarkan hasil pengamatan demonstrasi guru tentang pencemaran air ke kertas plano yang telah disiapkan namun hanya beberapa siswa yang mau maju mengisi jawaban tersebut. Siswa yang lain masih takut salah dan enggan memberikan jawaban.

Pada siklus II keaktifan siswa menjadi prioritas guru. Guru merencanakan pembelajaran pencemaran air yang difokuskan kepada pencemaran air laut. Siswa akan diajak ke lapangan dan melakukan investigasi tentang sumber-sumber pencemaran air laut. Siswa diberi Lembar Kerja untuk mengumpulkan informasi juga tentang cara pencegahan pencemaran air laut. Guru

mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan instrumen (tes penguasaan konsep), pembentukkan kelompok belajar siswa, dan menyiapkan sumber belajar. Pada tahap tindakan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan CTL yang tertera pada skenario pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kesadaran diri untuk ikut menjaga kelestarian alam terutama air. Hal ini terlihat dengan pemberian angket kepada siswa, sebanyak 85,56 % menyatakan pembelajaran ini sangat menyenangkan. Selain itu hasil belajar IPA pada siswa Kelas VII-B SMP Muhammadiyah 1 KotaTernate terjadi peningkatan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretes, yaitu Nilai rata-rata posttest pada siklus I sebesar 71,4 dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 63,9%. Sedangkan nilai rata-rata posttest pada siklus II yaitu 78,28, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 97,2 %.

Pada pembelajaran model kontekstual ini fokus utama guru adalah memberikan pengalaman belajar kepada siswa ketimbang nilai tes yang diraih

siswa. Untuk itu pada siklus II ini guru menyajikan pembelajaran tentang pencemaran air laut dan melaksanakan pembelajaran langsung ke lapangan. Siswa belajar mengidentifikasi air laut yang bersih dari polutan dan air laut yang sudah tercemar.



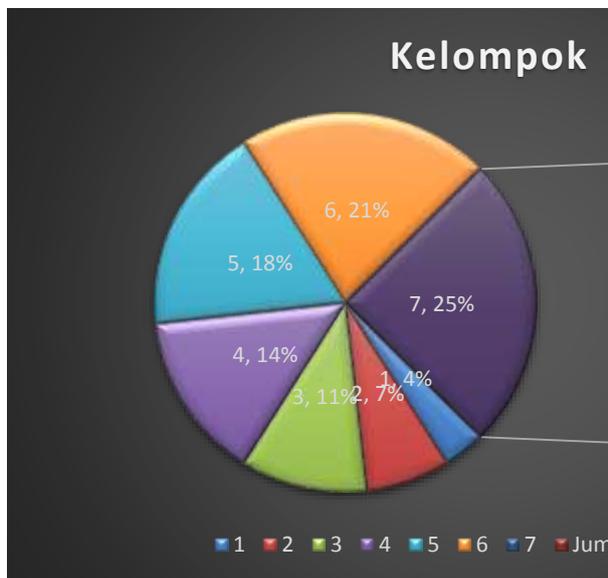
**Gambar 4. Poster “Selamatkan Air Bumi”. Guru Mendampingi Siswa Untuk Melakukan Kampanye Selamatkan Air**

Pada siklus II ini siswa sangat antusias untuk belajar. Guru hanya mengarahkan tugas apa yang akan dikerjakan dalam kelompok setelah itu semua siswa telah tertib melaksanakan pembelajaran.

Guru membagi siswa dalam 4 kelompok investigasi yakni: kelompok investigasi sumber pencemaran air laut, kelompok investigasi sumber encemaran air laur dari perumahan penduduk, kelompok ketiga adalah kelompok investigasi dari kapal dan motor laut yang berlabuh di pelabuhan Bastiong, serta kelompok keempat adalah kelompok investigasi sumber pencemaran yang berasal dari pasar pelelangan ikan. Mereka

semua diminta untuk membuat peta perjalanan limbah yang dibuang dari masing-masing sumber pencemaran ke laut. Mereka juga diminta memberikan komentar tentang perannya jika ingin melestarikan air.

Hasil penilaian lembar kerja siswa yang dikerjakan masing-masing kelompok untuk pengambilan keputusan diperoleh data bahwa nilai LKS pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I belum mencapai apa yang diharapkan, hanya 2 kelompok yang memperoleh nilai > 70, dengan nilai tertinggi hanya mencapai 75, sedangkan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 59,3.



**Gambar 5. Diagram Peningkatan Keterampilan Pengambilan Keputusan dengan LKS**

Pertemuan kedua dan ketiga siklus II kegiatan pembelajaran dilanjutkan sesuai RPP yang telah dibuat. Pada pertemuan ini

kegiatan pembelajaran sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya, yaitu dengan dilengkapi dengan pemberian LKS hanya materi pembelajarannya saja yang berbeda, hasil perolehan nilai LKS untuk tiap kelompok.



**Gambar 6. Siswa Mengidentifikasi Sumber Pencemaran Air Laut**

Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar siswa selama dua siklus. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 peningkatan hasil belajar berikut:

**Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar**

No.	Test	Rata-Rata Nilai Tes Akhir	Persentase Capaian KKM	
			Tercapai (%)	Belum Tercapai (%)
1.	<i>Preetest</i>	48,3	11,1	88,9
2.	<i>Posttest</i>	78,3	97,2	2,8

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas VII-B SMP Muhammadiyah 1 KotaTernate. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan nilai hasil

belajar IPA yang diperoleh pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretes, yaitu Nilai rata-rata posttest pada siklus I yaitu 71,4 dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 63,9% dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan nilai rata-rata posttest pada siklus II yaitu 78,28, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 97,2 %, dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 35 orang. Dengan demikian, nilai rata-rata N-Gain pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari 0,6 menjadi 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata N Gain siklus I dan siklus II.

## SARAN

1. Dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) hendaknya disediakan alokasi waktu yang cukup agar diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.
2. Guru hendaknya dapat memperkenalkan berbagai metode atau model pembelajaran kepada siswa agar tidak merasa jenuh pada penggunaan satu metode atau satu model saja, dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif sehingga

kemampuan siswa dapat lebih digali dan dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Laila, Noor Alfu. 2009. *Pengaruh Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD*. Cakrawala Pendidikan: November 2009. Th. XXVIII, No. 3.
- Nuraniyah, Titik. 2008. *Peningkatan Prestasi Belajar Sains melalui Model Pembelajaran Contextual dalam Pembelajaran Struktur Daun dan Fungsinya Siswa kelas IV SD Negeri 3 Candimulyo Tahun Pelajaran 2007/2008*. Volume 5. No 4.
- Nurudin, 2009. *Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Vol IX, No 1.
- Oka, Anak Agung. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA di SMP Melalui Pembelajaran Kontekstual*. Bioedukasi Volume 2, Nomor 2.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, Ahmad. 2006. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta:
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukarjo, M dan Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Renada media grup. 2010.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wais. 2006. *Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam pembelajaran Sains-Fisika SMP*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2006 Th XXV, No. 1.
- Zulfiani, dkk, 2009. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Zurinal Z, Sayuti Wahdi. 2006. *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press.